
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMP RAUDLATUL ULUM JANGKAR TANAH MERAH BANGKALAN**Abd. Wahed**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ibrohimy, Bangkalan

Email: wahed.kartemur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks penguatan karakter religius siswa di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan. Pembahasan mencakup konsep dasar karakter religius, penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pendidikan, implementasi konkret di SMP Raudlatul Ulum, serta implikasi dari penggunaan model *cooperative learning* terhadap penguatan karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam memperkuat karakter religius siswa. Dengan fokus pada konsep dasar karakter religius, seperti moralitas, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan, serta penggunaan model *cooperative learning* yang mendorong interaksi sosial, kerjasama tim, dan tanggung jawab bersama, penelitian ini menghasilkan implikasi positif. Implementasi praktisnya di sekolah ini melalui aktivitas seperti diskusi kelompok dan pemecahan masalah bersama telah terbukti memperkuat nilai-nilai keagamaan siswa, seperti kesabaran, kejujuran, dan sikap peduli terhadap sesama, menjadikannya pendekatan yang relevan dan berdaya guna dalam konteks pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah tersebut.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Cooperative Learning*, Karakter Religius**Abstract**

This research aims to investigate the implementation of cooperative learning models in the context of strengthening students' religious character at SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan. The discussion encompasses the basic concept of religious character, the use of cooperative learning models in education, specific implementation at SMP Raudlatul Ulum, and the implications of using cooperative learning models for strengthening students' religious character. The research methodology employed is a case study with a qualitative approach, involving participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the implementation of cooperative learning models at SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan demonstrates effectiveness in enhancing students' religious character. Focusing on fundamental concepts such as morality, spirituality, and religious values, and utilizing cooperative learning models that promote social

interaction, teamwork, and shared responsibility, this study yields positive implications. Its practical implementation at the school through activities like group discussions and collaborative problem-solving has proven to strengthen students' religious values such as patience, honesty, and compassion, making it a relevant and effective approach in the context of religious character education within that school environment.

Keywords: *Learning model, Cooperative Learning, Religious Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius memiliki peran yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian anak (Lestari dkk., 2020). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi kuat bagi anak-anak untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan etika. Karakter religius membantu anak-anak untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya memandu perilaku sehari-hari tetapi juga membentuk dasar bagi interaksi sosial yang positif dan bermakna (Utari dkk., 2023). Dengan karakter religius yang kuat, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas, memiliki moral yang baik, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang bijaksana.

Karakter religius merupakan sekumpulan sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyah dkk., 2021). Karakter ini mencakup berbagai aspek moral dan etika yang diajarkan oleh agama, seperti rasa syukur, kesederhanaan, kepedulian terhadap sesama, dan ketaatan kepada Tuhan. Karakter religius bukan hanya tentang menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga tentang menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu (Nurbaiti dkk., 2020). Dengan demikian, karakter religius membantu individu untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang berlandaskan pada ajaran agama, yang pada akhirnya menciptakan harmoni dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Di Indonesia, pendidikan karakter religius telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Negara dengan mayoritas penduduk yang memiliki latar belakang agama yang kuat ini mengakui pentingnya nilai-nilai religius dalam membentuk generasi muda yang berkualitas (Sayyi dkk., 2022). Pendidikan karakter religius di Indonesia dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, mulai dari pengajaran formal di sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler dan program-program keagamaan di masyarakat.

Di sekolah-sekolah, pendidikan karakter religius diintegrasikan dalam kurikulum melalui mata pelajaran agama serta kegiatan pembiasaan yang mendukung pengembangan nilai-nilai religius, seperti doa bersama, pengajian, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan. Selain itu, banyak lembaga pendidikan seperti pesantren yang secara khusus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih mendalam (Muchtar & Suryani, 2019).

Pemerintah Indonesia juga mendorong pendidikan karakter religius melalui berbagai kebijakan dan program, seperti penerapan pendidikan berbasis karakter di seluruh jenjang

pendidikan dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Inisiatif ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang kuat (Lisa dkk., 2023).

Di samping itu, Pemerintah Indonesia juga telah mengintegrasikan pendidikan karakter religius ke dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran agama tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan praktik (Muchtar & Suryani, 2019). Misalnya, kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan pengajaran tentang moral dan etika dari perspektif agama.

Pada konteks yang lebih spesifik, pendidikan karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah. Guru memegang peranan penting dalam pendidikan karakter religius. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai religius (Rofiqi & Mansyur, 2019). Tidak hanya itu, guru dapat mengintegrasikan nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran berlangsung, seperti dalam penggunaan metode pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Pendekatan pembelajaran ini sangat membantu guru untuk dapat membentuk nilai kolaboratif, kerjasama, sehingga memungkinkan anak dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Handrianto menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berhasil dalam proses pembelajaran (Handrianto dkk., 2023). Penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran karakter religius sangat penting karena dapat membantu mengembangkan berbagai aspek karakter yang sejalan dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini dilakukan di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan, sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di daerah pedesaan dengan karakteristik sosial dan budaya yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Fenomena pembelajaran karakter religius di sekolah tersebut melalui model pembelajaran *cooperative learning* memberikan perspektif yang menarik tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dengan metode pendidikan yang kolaboratif dan interaktif (Anam, *personal communication*, 2024). *Cooperative learning* adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan, model ini diaplikasikan dengan menggabungkan nilai-nilai religius ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Model pembelajaran *cooperative learning* telah banyak dikaji dalam berbagai konteks pendidikan. Penelitian oleh Mendo menunjukkan bahwa *cooperative learning* dapat

meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pengambilan Keputusan (Mendo-Lázaro dkk., 2018). Selain itu, Yamarik dalam penelitiannya menemukan bahwa *cooperative learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar akademik siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Yamarik, 2007). Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Musdalifah mengungkapkan bahwa implementasi *cooperative learning* di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa (Musdalifah, 2023). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ardyanto yang menyatakan bahwa *cooperative learning* dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Ardyanto, 2022).

Kendatipun banyak penelitian yang mengkaji efektivitas *cooperative learning*, kajian yang secara spesifik meneliti kaitannya *cooperative learning* terhadap penguatan karakter religius siswa masih terbatas. Penelitian ini akan mengisi celah dalam literatur dengan meneliti bagaimana *cooperative learning* dapat digunakan tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga untuk memperkuat karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan karakter dengan menyediakan bukti empiris tentang efektivitas *cooperative learning* dalam membentuk karakter religius siswa (Sayyi, Afandi, dkk., 2023). Hal ini penting mengingat bahwa pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep dasar karakter religius, yang meliputi nilai-nilai moral dan etika yang diintegrasikan dalam pendidikan. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerjasama antar siswa. Fokus utama dari penelitian adalah implementasi model *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan, dengan tujuan mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi positif dari penggunaan model *cooperative learning* terhadap penguatan karakter religius siswa, diharapkan kontribusinya dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bermoral dalam konteks pendidikan keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi implementasi model pembelajaran *cooperative learning* dalam konteks penguatan karakter religius di SDN Plakpak V. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman langsung dari peserta, dalam hal ini guru dan siswa, serta dinamika kelompok kecil yang terlibat dalam *cooperative learning*.

Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa terpilih, serta analisis dokumen terkait program pembelajaran di sekolah (Bhangu dkk., 2023). Observasi partisipatif digunakan untuk memantau secara langsung interaksi antara siswa dalam kelompok, sementara

wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan pandangan mendalam dan interpretasi peserta tentang implikasi model *cooperative learning* terhadap perkembangan karakter religius mereka.

Prosedur penelitian dimulai dengan pendahuluan yang menyelidiki latar belakang sekolah dan pemilihan subjek penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan secara berkala selama periode tertentu, yang kemudian dianalisis secara tematis untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan temuan signifikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup reduksi, display, dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data, di mana berbagai sumber data digunakan untuk memvalidasi temuan dan memperkuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Karakter Religius

Karakter religius merujuk pada kualitas moral dan etika seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama. Karakter ini mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip spiritual yang diajarkan oleh agama yang dianutnya. Individu dengan karakter religius cenderung menunjukkan perilaku yang konsisten dengan keyakinan agamanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kesederhanaan (Ibnu Anshori, 2020).

Komponen utama dari karakter religius meliputi keimanan dan keyakinan, ibadah dan ritual, moral dan etika, serta kepedulian sosial. Keimanan yang kuat terhadap Tuhan dan ajaran agama menjadi dasar utama, diikuti dengan pelaksanaan ibadah secara rutin dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran dan keadilan, juga menjadi ciri khas dari karakter religius (Mughtar & Suryani, 2019). Selain itu, kepedulian sosial yang diwujudkan dalam bentuk kontribusi terhadap kegiatan sosial dan kemanusiaan menjadi bagian penting dari karakter ini.

Faktor-faktor yang membentuk karakter religius antara lain pendidikan agama, lingkungan keluarga, dan pengaruh sosial. Pendidikan agama yang diberikan sejak dini, baik di keluarga maupun di lembaga pendidikan, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter religius anak. Keluarga yang harmonis dan religius juga sangat berpengaruh, di mana contoh dan nasihat dari orang tua yang konsisten dengan ajaran agama dapat membentuk perilaku anak (-, 2022). Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan komunitas yang memiliki nilai-nilai religius yang kuat turut memperkuat karakter religius.

Pentingnya karakter religius terletak pada perannya dalam pembentukan identitas diri, keseimbangan hidup, dan harmoni social (Rofiqi dkk., 2023). Karakter religius membantu individu membentuk identitas diri yang kokoh dan bermakna serta memberikan landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan memiliki karakter religius, individu dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan spiritual, serta meningkatkan kualitas hidup melalui penerapan nilai-nilai agama (Darmawan dkk.,

2023). Lebih jauh lagi, karakter religius berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang harmonis dan beretika, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerjasama sosial melalui nilai-nilai perdamaian dan toleransi (Sayyi, Gaffar, dkk., 2023).

Dalam konteks pembentukan karakter religius di sekolah, pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek akademik siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan beretika. Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter adalah pembentukan karakter religius. Sekolah berperan sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang berintegritas (Imamudin dkk., 2022).

Pembentukan karakter religius di sekolah dimulai dari kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Kurikulum ini tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain (Reni Wahida Fitri, 2023). Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang tokoh-tokoh agama yang memiliki karakter mulia, atau dalam mata pelajaran sains, siswa diajarkan untuk melihat keajaiban alam sebagai tanda kebesaran Tuhan. Pendekatan holistik ini membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan.

Metode pengajaran yang efektif juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter religius. Guru sebagai fasilitator harus mampu menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan metode cerita, diskusi kelompok, dan proyek berbasis nilai-nilai religius dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Khoiriah dkk., 2023). Selain itu, guru juga perlu memberikan teladan yang baik melalui sikap dan perilaku sehari-hari mereka, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat (Zahro dkk., 2023).

Lingkungan sekolah yang mendukung juga sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang kondusif untuk praktik keagamaan, seperti menyediakan waktu dan tempat untuk ibadah, mengadakan kegiatan keagamaan rutin, dan merayakan hari-hari besar agama. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan program ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai religius, seperti kelompok studi Al-Qur'an, paduan suara rohani, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam tindakan nyata kepedulian terhadap sesama.

Peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter religius di sekolah juga tidak bisa diabaikan. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan konsistensi dalam pengajaran nilai-nilai agama (Rofiqi & Mansyur, 2019). Artinya adalah Orang tua perlu dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, seperti pertemuan orang tua, seminar, dan *workshop*. Selain itu, komunitas sosial juga dapat berperan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan di luar sekolah.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius di sekolah merupakan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, lingkungan sekolah, hingga kolaborasi dengan keluarga dan komunitas. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan karakter religius yang kuat, yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Pendidikan

Cooperative learning adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Prinsip dasar dari *cooperative learning* meliputi interaksi tatap muka langsung, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok (Sulaiman, 2014). Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Salah satu keunggulan utama dari *cooperative learning* adalah peningkatan interaksi sosial antara siswa. Model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan empati. Selain itu, *Cooperative learning* juga mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Nurlaila, 2019a). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengingat informasi lebih lama dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individu (Ngailo dkk., 2021).

Implementasi *cooperative learning* di kelas melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru perlu merancang tugas yang cocok untuk kerja kelompok dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas. Kedua, pembentukan kelompok harus mempertimbangkan variasi kemampuan siswa untuk memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari anggota dengan berbagai tingkat kemampuan. Ketiga, guru perlu memberikan instruksi yang jelas tentang tujuan dan prosedur pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan dukungan selama proses belajar berlangsung (Asmani, 2016).

Terdapat berbagai metode dan teknik dalam *cooperative learning* yang dapat digunakan oleh guru, seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, Group Investigation, dan Numbered Heads Together. Jigsaw, misalnya, melibatkan pembagian tugas menjadi beberapa bagian kecil yang harus dipelajari oleh masing-masing anggota kelompok, kemudian saling mengajarkan satu sama lain (Liwaul Liwaul dkk., 2022). Think-Pair-Share melibatkan siswa berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas. Group Investigation memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok untuk melakukan penelitian dan presentasi. Numbered Heads Together meminta siswa berdiskusi dalam kelompok, kemudian secara acak memilih anggota untuk menjawab pertanyaan (Rosmiati dkk., 2022).

Meskipun *cooperative learning* memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan adalah potensi dominasi oleh siswa yang lebih aktif atau berbakat, sementara siswa yang lebih pasif mungkin kurang berpartisipasi (Samad, 2022). Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki peran yang signifikan dan memberikan kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Tantangan lain adalah kesulitan dalam mengelola waktu dan aktivitas kelompok. Guru perlu merencanakan dengan baik dan memberikan instruksi yang jelas untuk menjaga fokus dan efisiensi kerja kelompok.

Evaluasi dalam *cooperative learning* mencakup penilaian individu dan kelompok. Penilaian individu dapat dilakukan melalui tes atau tugas individu, sementara penilaian kelompok dapat dilakukan melalui proyek atau presentasi kelompok. Penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk meningkatkan kinerja individu dan kelompok (Nurlaila, 2019b). Selain itu, evaluasi keterampilan sosial juga perlu dilakukan untuk mengukur perkembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan siswa (Nurlaila, 2019a).

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial, keterlibatan siswa, dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Dengan perencanaan yang baik, penggunaan metode dan teknik yang tepat, serta evaluasi yang menyeluruh, *cooperative learning* dapat menjadi pendekatan yang sangat bermanfaat dalam Pendidikan (Rofiqi & Rahmawati, 2023). Tantangan dalam penerapannya dapat diatasi dengan strategi yang tepat, sehingga setiap siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif ini.

Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa secara integratif dalam setiap mata pelajaran. Pendekatan ini memanfaatkan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam konteks nyata (Maskur, *personal communication*, 2024).

Implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan dapat dilakukan melalui beberapa langkah yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah uraian yang lebih mendetail mengenai proses implementasinya:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah krusial dalam implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan. Proses ini dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Anam, *personal communication*, 2024). Ali

menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran dalam *cooperative learning* harus dirancang sedemikian rupa agar dapat dicapai melalui kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil. Guru perlu merumuskan kompetensi dasar yang ingin dicapai serta indikator keberhasilan yang dapat diukur secara objektif (Ali, 2021).

Langkah selanjutnya dalam perencanaan adalah pemilihan materi pelajaran yang sesuai dengan metode *cooperative learning*. Materi yang dipilih harus memungkinkan interaksi dan kolaborasi antara siswa (Khoirul, *personal communication*, 2024). Dalam hal ini Guru harus mempertimbangkan topik yang dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang bisa dipelajari secara mandiri oleh setiap anggota kelompok sebelum saling mengajarkan kembali dalam kelompok (Komala dkk., 2021). Sebagai contoh, dalam pelajaran Matematika, konsep pecahan dapat dibagi menjadi sub-topik seperti definisi pecahan, operasi pecahan, dan aplikasi pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan kelompok adalah aspek penting dalam perencanaan. Kelompok harus heterogen, terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang. Setiap kelompok beranggotakan 4-6 siswa untuk memastikan setiap anggota dapat berkontribusi dan terlibat aktif. Guru menyusun kelompok dengan cermat untuk menghindari dominasi oleh siswa yang lebih aktif atau berbakat dan memastikan siswa yang lebih pasif juga mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi (Fahrur, *personal communication*, 2024).

Selain itu, guru perlu merancang tugas dan aktivitas yang mendukung kerja kelompok. Tugas-tugas ini harus menantang namun dapat dicapai oleh siswa, memerlukan kerjasama dan komunikasi yang efektif. Guru juga harus menyediakan lembar kerja, panduan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas (Nurfaizah, 2021). Misalnya, dalam metode Jigsaw, setiap anggota kelompok diberikan bagian tertentu dari materi untuk dipelajari dan kemudian mengajarkan kembali kepada anggota kelompok lainnya, sehingga setiap siswa bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan dimulai dengan pembagian instruksi yang jelas oleh guru. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa memahami tujuan pembelajaran, prosedur kerja kelompok, dan peran masing-masing anggota kelompok. Instruksi yang jelas dan rinci sangat penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan bahwa setiap siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka (Fahrur, *personal communication*, 2024).. Instruksi ini mencakup penjelasan tentang tugas yang harus diselesaikan, langkah-langkah yang harus diikuti, dan kriteria penilaian yang akan digunakan.

Setelah memberikan instruksi, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Kelompok-kelompok ini terdiri dari 4-6 siswa dengan variasi kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik lainnya untuk memastikan keragaman dan interaksi yang efektif (Khirul, *personal communication*, 2024). Mendo menjelaskan bahwa pengelompokan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa dapat berkontribusi dan belajar dari satu sama lain. Dalam kelompok ini, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, seperti menjadi pencatat, pemimpin diskusi, atau penyaji hasil kelompok (Mendo-Lázaro dkk., 2018).

Selama aktivitas kelompok, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau proses kerja kelompok, memberikan bantuan dan bimbingan jika diperlukan, serta memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam diskusi dan tugas kelompok. Guru harus bergerak di antara kelompok-kelompok, mengamati dinamika kelompok, dan memberikan dorongan serta umpan balik konstruktif (Wulandari, 2022). Hal ini juga merupakan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul, seperti siswa yang kurang berpartisipasi atau dominasi oleh anggota tertentu.

Salah satu teknik yang efektif dalam *cooperative learning* adalah presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan percaya diri. Presentasi ini juga memberikan kesempatan bagi kelompok lain untuk belajar dari hasil kerja teman-teman mereka, memperkaya pemahaman mereka tentang materi Pelajaran (Anam, *personal communication*, 2024). Guru dapat mengatur sesi tanya jawab setelah presentasi untuk mendorong diskusi lebih lanjut dan klarifikasi konsep yang mungkin masih belum dipahami.

Selama seluruh proses pelaksanaan, guru harus memastikan adanya evaluasi berkelanjutan. Evaluasi ini mencakup penilaian kinerja individu dan kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa mengenai kinerja mereka, mencakup aspek positif dan area yang perlu ditingkatkan. Evaluasi juga mencakup refleksi dari siswa mengenai pengalaman belajar mereka, yang membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam bekerja sama dan berkolaborasi.

3. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi merupakan komponen krusial dalam implementasi model pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, baik dari segi individu maupun kelompok. Penilaian ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dikembangkan siswa selama proses *cooperative learning*.

a. Penilaian Individu

Penilaian individu bertujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini dilakukan melalui tes, kuis, atau tugas individu yang relevan dengan topik pembelajaran. Selain itu, guru juga mengamati partisipasi aktif siswa selama diskusi kelompok dan kontribusi mereka terhadap penyelesaian tugas kelompok. Penilaian individu ini penting untuk memastikan

bahwa setiap siswa memahami materi secara mendalam dan tidak hanya bergantung pada kerja kelompok (Anam, *personal communication*, 2024).

b. Penilaian Kelompok

Penilaian kelompok dilakukan untuk menilai hasil kerja kolaboratif yang telah dicapai oleh setiap kelompok. Hal ini dapat berupa proyek, presentasi, atau laporan kelompok yang menunjukkan pemahaman kolektif terhadap materi pelajaran. Guru menetapkan kriteria penilaian yang jelas, seperti kualitas konten, kerjasama tim, dan kreativitas dalam penyajian (Fahrul, *personal communication*, 2024). Penilaian kelompok ini membantu mengukur seberapa baik siswa bekerja sama, berbagi tugas, dan memecahkan masalah secara kolektif (Liwaul Liwaul dkk., 2022).

c. Umpan Balik dan Refleksi

Umpan balik yang konstruktif adalah bagian penting dari evaluasi dalam *cooperative learning*. Guru perlu memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Umpan balik ini harus mencakup aspek positif yang telah dicapai siswa serta area yang perlu ditingkatkan (Mendo-Lázaro dkk., 2018). Selain itu, guru juga harus mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran mereka. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dalam bekerja kelompok, termasuk bagaimana mereka berkontribusi, berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, dan belajar dari proses tersebut (Astiani dkk., 2019).

Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif dan beragam, implementasi model *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Evaluasi yang baik tidak hanya membantu guru mengukur keberhasilan pembelajaran tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang bagaimana proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Implikasi Model *Cooperative Learning* terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan

Implementasi model *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan memiliki implikasi yang mendalam terhadap penguatan karakter religius siswa dalam berbagai aspek. Berikut adalah uraian mengenai implikasi tersebut dalam beberapa paragraf:

Cooperative learning memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam lingkungan kelompok kecil yang heterogen. Dalam proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral, termasuk karakter religius (Anam, *personal communication*, 2024). Misalnya, dalam memecahkan masalah bersama, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama dalam semangat persaudaraan, mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan kerjasama yang diajarkan dalam ajaran agama.

Selain itu, penggunaan model *cooperative learning* juga mendorong pembentukan sikap inklusif terhadap keanekaragaman (Rosyid, *personal communication*, 2024). Dengan bekerja dalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda, siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan menghargai perspektif serta latar belakang budaya dan agama yang beragam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nababan yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya mendukung perkembangan keterampilan sosial mereka, tetapi juga menguatkan pondasi moral yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan empati (Nababan dkk., 2023).

Dalam konteks pembelajaran agama atau keagamaan, model ini dapat memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya mempelajari teori-teori agama, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam tindakan nyata, baik di sekolah maupun di Masyarakat (Rofik Khalim & Oktapiani, 2020). Misalnya, melalui diskusi dan proyek kolaboratif, siswa dapat menggali makna mendalam dari ajaran agama tentang kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial.

Suatu hal yang juga menjadi keunggulan adalah bahwa model *cooperative learning* dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil (Anam, *personal communication*, 2024). Dalam proses ini, siswa belajar untuk berkolaborasi secara aktif dengan teman sebaya mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Samad menjelaskan bahwa dalam kelas, siswa tidak hanya berbagi ide dan solusi, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Interaksi yang intens ini membantu siswa untuk belajar menghargai pendapat orang lain, mempraktikkan kerjasama tim, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan sosial mereka (Samad, 2022).

Dalam kelompok-kelompok kecil, siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman sebayanya. Mereka memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran Bersama (Ngailo dkk., 2021). Proses ini mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar dan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Siswa belajar untuk mengatur waktu, mengorganisir tugas, dan mengambil inisiatif dalam menyelesaikan masalah secara kolektif.

Interaksi yang terjalin dalam *cooperative learning* membantu memperkuat hubungan interpersonal antara siswa. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, dan membangun hubungan saling percaya (Bahari, 2023). Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan momen ini untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan, dan empati dalam konteks interaksi sehari-hari. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan pembelajaran sosial siswa.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan dalam konteks *cooperative learning* tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religious (Ngailo dkk., 2021). Guru dapat menggunakan

berbagai metode evaluasi yang mencakup refleksi diri, penilaian kelompok, dan observasi terstruktur untuk mengukur sejauh mana siswa telah mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nababan dkk., 2023). Dengan demikian, *cooperative learning* bukan hanya menjadi alat untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang berintegritas dan bermoral yang konsisten dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Dengan demikian, implikasi model *cooperative learning* terhadap penguatan karakter religius siswa di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan sangat signifikan. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Implementasi Model Pembelajaran *cooperative learning* di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki dampak yang sangat positif dalam memperkuat karakter religius siswa secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, konsep dasar karakter religius yang mencakup moralitas, spiritualitas, dan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Penggunaan model *cooperative learning* dalam konteks pendidikan tidak hanya mempromosikan kolaborasi antar siswa namun juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di SMP Raudlatul Ulum Jangkar Tanah Merah Bangkalan, implementasi praktis dari model ini melibatkan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi peran, yang secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Hasilnya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga mengembangkan sikap-sikap positif seperti kesabaran dalam menghadapi tantangan, kejujuran dalam interaksi sehari-hari, dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, penerapan *cooperative learning* bukan hanya mengoptimalkan pembelajaran berbasis tim di sekolah ini tetapi juga mengukuhkan pendidikan karakter religius yang berkelanjutan di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- , A. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264.
- Ardyanto, R. (2022). Analisis Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik pada PJOK dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Educare : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.56393/educare.v2i2.1115>

- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Cooperative Learning*. Diva Press.
- Astiani, F., Bahar, A., & Amir, H. (2019). Perbandingan Pembelajaran Saintifik Menggunakan Model Kooperatif Tipe Student Fasilitator and Explaining (Sfe) Dan Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Hasil Belajar Kimia. *Alotrop*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.33369/atp.v3i1.9028>
- Bahari, A. A. (2023). ANALYSIS OF THE ROLE AND CHALLENGES OF PARENTS IN EDUCATING CHILDREN POST-PANDEMIC COVID-19. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.47>
- Bhangu, S., Provost, F., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods—Part i. *Perspectives in Clinical Research*, 14(1). https://doi.org/10.4103/picr.picr_253_22
- Darmawan, D., Anwar, M., & Thorik, S. H. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Insan beriman, Bertakwa, Berwawasan Global dan Berakhlak Mulia (272-283). *PENGABDIAN SOSIAL*, 3(2). <https://doi.org/10.32493/pbs.v3i2.32140>
- Fithriyah, I., Afandi, Hasanah, I., & R, R. K. N. (2021). Religious Character Education Model Based On Local Wisdom In The Era Of Disruption 4.0 At MTs Baiturrahmah Pamekasan. *FIKROTUNA*, 14(02), Article 02. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i02.5427>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Malik Thoha, A. (2023). Concept and Implementation of Religious Character Education for Wiser Use of Technology. *TSAQAFAH*, 19(2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Ibnu Anshori. (2020). Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural Azyumardi Azra Dan Abuddin Nata. *Tesis*, 2(1), 1–12.
- Imamudin, I., Astrianingsih, D., & Maysara, S. R. (2022). PERANAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 2(1). <https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.70>
- Khoiriah, B. H., Sutarto, S., & Deriwanto, D. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS BAGI PESERTA DIDIK DI RA TUNAS LITERASI QUR'ANI. *Jurnal Literasiologi*, 9(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.540>
- Komala, E., Chandra, E., & Ubaidillah, M. (2021). META-ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(3). <https://doi.org/10.17977/um052v12i3p187-201>
- Lestari, D. P., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). Implementing Religious Characters of Early Children in the Pandemic Time of Covid 19. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2062>

- Lisa, M., Kurnia, H., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Liwaul Liwaul, Mubaroqah, S., Pairin Pairin, & Aris Try Andreas Putra. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Felipe-Castaño, E., Polo-del-Río, M. I., & Iglesias-Gallego, D. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in higher education: The variables involved. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01536>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1). <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.221>
- Nababan, D., Rambe, H. A. R., & Sitorus, L. D. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dalam Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1).
- Ngailo, D. W., Muliadi, A., Adawiyah, S. R., Samsuri, T., & Armansyah, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Empiricism Journal*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/10.36312/ej.v2i1.583>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurfaizah, N. (2021). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Islamic EduKids*, 3(1). <https://doi.org/10.20414/iek.v3i1.3443>
- Nurlaila. (2019a). Pengembangan Model Cooperative Learning. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 213–222.
- Nurlaila, N. (2019b). PENGEMBANGAN MODEL COOPERATIVE LEARNING UNTUK PENDIDIKAN TINGGI. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2). <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i3>
- Reni Wahida Fitri. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SDIT Ummi Kota Bengkulu. Dalam *Skripsi*.

Rofik Khalim, A., & Oktapiani, M. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PICTURE AND PICTURE TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Akademika*, 9(01). <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i01.814>

Rofiqi, & Mansyur, M. (2019). KERJASAMA ORANG TUA DENGAN GURU DALAM MEMBENTUK NILAI RELIGIUSITAS ANAK. *Akademika: Jurnal Pendidikan*, 2(1).

Rofiqi, R., Sugianto, H., & Zainiyati, H. S. (2023). Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 27–53. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6529>

Rofiqi, & Rahmawati, R. K. N. (2023). Dinamika Kelompok Dalam Cooperative Learning Model (Analisis Psikologi Sosial terhadap Interaksi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Al-Riwayah*, 15(2), 290–304. <https://doi.org/10.47945/alriwayah.v15i2.1121>

Rosmiati, R., Warliani, I., & Munasti, K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Perkuliahan Pendidikan Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6237–6244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3270>

Samad, D. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Bidang Pengembangan Melalui Metode Bermain Peran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning. *PEDAGOGIKA*. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1302>

Sayyi, A., Afandi, A., & Al-Manduriy, S. M. (2023). Tolerance Formation for Children in Multi-religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>

Sayyi, A., Fathriyah, I., Zainullah, Z., & Al-Manduriy, S. M. (2022). Multicultural Islamic Education as Conflict Resolution for Multi-Ethnic and Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan. *Akademika*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/adk.v16i2.1194>

Sayyi, A., Gaffar, A., & Nisak, S. (2023). TRANSFORMATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: AN ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN CLASS VII SMPN 3 PAMEKASAN. *Molang: Journal Of Islamic Education*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.32806/yv4gt352>

Sulaiman. (2014). MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran). *Visipena Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.258>

Utari, S. M. D., Arifin, I., & Dian Putra, Y. (2023). Exploring the Impact of Parent Gathering Programs on Cultivating Religious Character in Early Childhood: A Case

Study. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2). <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-05>

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754>

Yamarik, S. (2007). Does cooperative learning improve student learning outcomes? *Journal of Economic Education*, 38(3). <https://doi.org/10.3200/JECE.38.3.259-277>

Zahro, L. A., Mansur, R., & Afifullah, M. (2023). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama. *Intizar*, 29(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14455>